

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsultasi

1. Pengertian Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan proses dalam suasana kerja sama dan hubungan antar pribadi dengan tujuan memecahkan suatu masalah dalam lingkup profesional dari orang yang meminta konsultasi. Ada tiga unsur di dalam konsultasi, yaitu klien, orang yang minta konsultasi, dan konsultan¹

Prayitno dalam Tohirin menyatakan bahwa

Konsultasi pada dasarnya dilaksanakan secara perorangan dalam format tetap muka antara guru pembimbing dengan peserta didik. Dalam layanan konsultasi, ada tiga pihak yang tidak bisa dipisahkan yaitu guru pembimbing, konsulti dan pihak ketiga. Guru pembimbing merupakan tenaga ahli konseling (tenaga profesional) yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling sesuai dengan bidang tugasnya, Konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada guru pembimbing agar dirinya mampu menangani kondisi atau masalah yang dialami oleh pihak ketiga yang setidak-tidaknya sebagian menjadi tanggung jawabnya, sedangkan pihak ketiga adalah individu-individu yang kondisi atau permasalahannya di persoalkan oleh konsulti.

Konsultasi (*consultation*) yaitu segala usaha memberikan asistensi kepada seluruh anggota staf pendidikan di sekolah dan kepada orang tua siswa, demi perkembangan siswa yang lebih baik.²Konsultasi diartikan sebagai pertukaran pikiran untuk mendapatkan kesimpulan (nasehat, saran) yang sebaik- baiknya.³

¹Elfi Mu'awanah dkk,2009,*Bimbingan Konseling Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, h.70

²Winkel. Ibid, h.

³Peter Salim, Yenny Salim, 2002. *Kamus bahasa Indonesia Konterporer*. Jakarta: Modern Englishn Press. Tahun ,h.

“Konsultan” diartikan sebagai orang (ahli) yang bertugas memberikan petunjuk, atau nasehat dalam suatu kegiatan. Kata “Berkonsultasi” diartikan sebagai bertukar pikiran atau meminta pertimbangan dalam memutuskan sesuatu dan meminta nasehat.⁴

Konsultasi merupakan kegiatan berbagi pemahaman dan kepedulian antara konselor atau guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, orang tua, pimpinan satuan pendidikan, atau pihak lain yang relevan dalam upaya membangun kesamaan persepsi dan memperoleh dukungan yang diharapkan dalam memperlancar pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling.⁵

Konsultasi yaitu suatu layanan yang membantu siswa dan/atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, serta cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan/atau masalah peserta didik.⁶

Konsultasi dalam rangka program bimbingan memberikan esistensi profesional kepada guru, orang tua, konselor dan lainnya, dengan tujuan mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang menimbulkan hambatan-hambatan dalam komunikasi.

2. Tujuan Konsultasi

Secara umum layanan konsultasi bertujuan agar klien (siswa) dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi atau permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga. Pihak ketiga adalah orang yang mempunyai hubungan baik dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga setidaknya-tidaknya sebagian menjadi tanggung jawab konsulti.⁷

⁴Winkel.op. Cit,h.

⁵Khamim Zarkasih Putra dkk, 2016, *Bimbingan dan Konseling Paud*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 53

⁶Tri Sukitman. 2015, *Bimbingan dan Konseling* , Yogyakarta: Diva Press

⁷Tohirin. 2011, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT RajaGravindo persada, h. 179

Layanan konsulti (KSI) bertujuan agar konsulti dengan kemampuannya sendiri dapat menangani kondisi dan /atau permasalahan yang dialami pihak ketiga. Dalam hal ini pihak ketiga mempunyai hubungan yang cukup berarti dengan konsulti, sehingga permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga itu (setidak-tidaknya sebagian) menjadi tanggung jawab konsulti.⁸

Secara khusus kemampuan sendiri yang dimaksudkan yaitu dapat berupa wawasan, pemahaman dan cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana permasalahan pihak ketiga itu. Dengan kemampuan sendiri itu konsulti akan melakukan sesuatu terhadap pihak ketiga. Dalam kaitan ini proses konsultasi yang dilakukan konselor disisi yang pertama dan proses pemberian bantuan atau tindakan konsulti terhadap pihak ketiga pada sisi yang kedua, bermaksud mengentaskan masalah yang dialami pihak ketiga.⁹

Kemampuan konsulti yang dihasilkan melalui layanan konsultasi dimaksudkan di atas dapat berupa wawasan, pemahaman dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana dan/atau permasalahan pihak ketiga itu (*fungsi Pemahaman*). Dengan kemampuan yang dimilikinya itu konsulti akan melakukan sesuatu (sebagai bentuk langsung dari hasil konsultasi) terhadap pihak ketiga. Dalam kaitan ini, proses konsultasi yang dilakukan konselor disisi yang pertama adalah pemberian bantuan kepada konsulti agar dapat melakukan tindakan tertentu terhadap pihak ketiga, dan pada sisi yang kedua, bermaksud mengentaskan masalah yang dialami pihak ketiga (*fungsi Pengentasan*).

Apa yang dilakukan oleh konsultan (konselor) dalam layanan KSI terhadap konsulti, searah dengan yang dilakukan oleh konselor dalam layanan konseling perorangan, yaitu terhadap penanganan masalah yang dialami pihak ketiga. Hal ini dilakukan, baik dalam

⁸Prayitno, 2017, *Konseling profesional yang berhasil*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, h. 169-170

⁹Abu bakar M. Luddin, 2010, *Dasar- dasar Konseling*, Bandung : Citapustaka, h. 68

layanan konsulti maupun konseling perorangan dimaksudkan agar konsulti (dalam layanan KSI) atau klien (dalam layanan KP) benar-benar mandiri dan mampu mengendalikan diri demi kesuksesan peran konsulti terhadap pihak ketiga dengan lancar dan sukses. Untuk itu konsulti juga perlu mengendalikan diri untuk menghindari hal-hal yang tidak diperlukan terkait dengan pihak ketiga yang dimaksudkan itu atau juga pihak-pihak lain terkait.¹⁰

Secara khusus tujuan layanan konsultasi adalah agar konsulti memiliki kemampuan diri yang berupa : wawasan, pemahaman, dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana atau permasalahan pihak ketiga. Dengan kemampuan diri yang dimiliki konsulti, ia akan melakukan sesuatu (menerapkan hasil-hasil konsultasi dengan konsultan) terhadap pihak ketiga proses konsultasi yang dilakukan oleh konsulti terhadap konselor dan proses pemberian bantuan oleh konsulti kepada pihak ketiga, bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami oleh pihak ketiga.¹¹

Konsultasi bertujuan untuk memberikan solusi, saran dan nasehat yang diberikan oleh tenaga pendidik sekolah (konselor) dalam menganalisis berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa- siswi di sekolah.¹²

3. Komponen Layanan Konsultasi

Proses layanan konsultasi melibatkan tiga person, yaitu: konselor, konsulti, dan pihak ketiga.

a. Konselor

Konselor adalah tenaga ahli konseling yang memiliki kewenangan melakukan pelayanan konseling pada bidang tugas pekerjaan profesionalnya. Sesuai dengan keahliannya, konselor melakukan berbagai jenis layanan konseling, salah satu diantaranya yaitu layanan

¹⁰Prayitno, *Konseling profesional yang berhasil*, h. 170

¹¹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, h. 179

¹²Winkel. *Ibid*, h.

KSI. Dalam melaksanakan layanan konsultasi konselor mempraktikkan teknik-teknik konsultasi yang secara simultan juga melaksanakan prinsip dan asas-asas konseling, serta jika diperlukan melaksanakan kegiatan pendukung konseling

b. Konsulti dan pihak ketiga

a) Konsulti

Konsulti adalah individu yang meminta bantuan kepada konselor agar dirinya mampu menangani kondisi dan/ atau permasalahan pihak ketiga yang (setidak-tidaknya sebagian) menjadi tanggung jawabnya. Bantuan itu diminta dari konselor karena konsulti belum mampu menangani sendiri situasi dan/atau permasalahan pihak ketiga itu.

b) Pihak ketiga

Pihak ketiga adalah individu (atau individu-individu) yang kondisi dan/ atau permasalahannya dipersoalkan oleh konsulti. Menurut konsulti, kondisi/ permasalahan pihak ketiga itu perlu diatasi dan konsulti merasa (setidak-tidaknya ikut) bertanggung jawab atas penanganan permasalahan tersebut.

c) Materi layanan

Materi layanan KSI lebih kompleks dibanding materi yang dibahas dalam keenam jenis layanan yang dibicarakan terlebih dahulu. Hal ini disebabkan adanya dua “jenis” subyek yang menjadi fokus layanan, yaitu, konsulti dan pihak ketiga. Konsulti maupun pihak ketiga masing-masing mengalami masalah pribadinya sendiri, meskipun keduanya saling keterkaitan. Data dan analisis serta pengelolannya lebih lanjut akan memperlihatkan kompleksitas.

4. Isi Layanan Konsultasi

Isi layanan konsultasi dapat mencakup berbagai bidang pengembangan sebagaimana telah disebutkan di atas. Layanan konsultasi dapat menyangkut pengembangan bidang pribadi, hubungan sosial, pendidikan, karier kehidupan berkeluarga, dan kehidupan beragama. Dengan perkataan lain, isi layanan konsultasi dapat menyangkut berbagai bidang kehidupan yang luas yang dialami oleh individu-individu (pihak ketiga). Terhadap siswa di sekolah dan madrasah, masalah-masalah yang dikonsultasikan hendaknya lebih diprioritaskan pada hal-hal yang berkaitan dengan status siswa sebagai pelajar.¹³

5. Teknik Layanan Konsultasi

Sebagaimana layanan yang lain seperti telah disebutkan di atas, layanan konsultasi juga memerlukan teknik-teknik tertentu secara umum ada dua teknik layanan konsultasi yaitu:

Pertama, teknik umum. Teknik umum merupakan sejumlah tindakan yang dilakukan konselor (konsultan) untuk mengembangkan proses konseling konsultasi. Teknik ini diawali dengan menerima klien (Konsulti), mengatur posisi duduk, mengadakan pestruktur, mengadakan analisis dan diskusi tentang permasalahan yang dihadapi hingga mengadakan peniaian dan laporan.

Secara umum teknik konseling sebagaimana dibahas dalam bab tentang teknik-teknik konseling dapat diterapkan dalam layanan konsultasi. Didalam keseluruhan proses layanan konsultasi, digunakan teknik-teknik yang membangun hubungan (seperti kontak mata, kontak psikologis, dorongan minimal), mengembangkan dan mendalami masalah (seperti ajakan berbicara, tiga M (mendengar, Memahami, dan merespons), refleksi, pertanyaan terbuka, penyimpulan dan penafsiran, keruntunan, konfrontasi, suasana diam, transferensi, dan kontra transferensi, teknik eksperiensial dan asosiasi bebas), serta membangun semangat.

¹³Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, h. 180

Kedua, teknik khusus. Teknik ini dimaksudkan untuk mengubah tingkah laku klien (konsulti), terutama berkenaan dengan masalah yang dialami pihak ketiga. Teknik ini diawali dengan perumusan tujuan, yaitu hal-hal yang ingin dicapai klien (konsulti) dalam bentuk perilaku nyata, pengembangan perilaku itu sendiri, hingga peneguhan hasrat, pemberian nasihat, penyusunan kontrak, dan apabila perlu alih tangan kasus. Perubahan perilaku meliputi pemberian informasi dan contoh, latihan khusus (seperti penenangan, desensitisasi atau sensitisasi, kursi kosong, permainan peran atau dialog).

6. Pendukung Layanan Konsultasi

Seperti layanan yang lain, layanan konsultasi juga memerlukan kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung layanan konsultasi sama dengan layanan lainnya, yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus.

Pertama, aplikasi instrumentasi. Hasil aplikasi instrumentasi sangat diperlukan untuk mendalami kondisi pribadi pihak ketiga yang masalahnya dibahas dalam layanan konsultasi. Misalnya, konsultasi dengan seorang guru mata pelajaran tertentu yang ingin meningkatkan kemampuan belajar para siswa didiknya, sangat memerlukan data tentang kondisi kegiatan belajar siswa. Hasil AUM sangat diperlukan. Masalah-masalah seperti penguasaan materi pelajaran, keterampilan belajar, sarana belajar, kondisi diri, lingkungan fisik belajar dan lingkungan sosio emosional, sangat menentukan arah dan isi konsultasi antara guru mata pelajaran yang bersangkutan (sebagai konsulti) dengan konselor (sebagai konsultan). Selain itu, data tentang jumlah siswa dalam satu kelas, jumlah absensi atau kehadiran siswa, hasil sosiometri, hasil belajar juga sangat diperlukan dalam layanan konsultasi. Semua data-data di atas diperoleh melalui aplikasi instrumentasi.

Kedua, himpunan data. Berbagai data yang diperlukan dalam layanan konsultasi seperti telah disebutkan di atas (data hasil instrumentasi) harus sudah tersedia atau sudah dikumpulkan oleh guru (konsulti). Pihak yang berkonsultasi (konsulti) dan konselor sebagai konsultan dapat menggunakan data yang sudah tercantum pada himpunan data baik secara langsung maupun dengan cara mengelolanya kembali untuk memperoleh data yang lebih aktual. Perlu diingat bahwa tidak semua orang dapat mengakses himpunan data, dan tidak semua orang pula boleh mengetahui dan menggunakannya. Apabila konsulti dan juga konselor akan menggunakan data dari himpunan data, maka keduanya harus (a) memperoleh izin untuk menggunakannya, (b) tetap menjaga kerahasiaan data tersebut kepada siapapun juga, termasuk kepada pihak ketiga yang datanya digunakan.

Ketiga, konferensi kasus. Konferensi kasus dalam layanan konsultasi bertujuan untuk (a) Mengenal lebih dekat dan mendalam tentang kasus yang dibahas, (b) menggali komitmen pihak-pihak yang hadir dalam konferensi kasus untuk bersama-sama menangani kasus yang dibahas.

Proses konsultasi berisi pendalaman melalui analisis dan diskusi tentang itu diperlukan banyak data tentang pihak ketiga dan masalah yang dialaminya. Data tentang pihak ketiga harus terlebih dahulu dimiliki oleh konsulti sebelum dan selama proses konsultasi. Untuk memperoleh data tentang pihak ketiga dapat dilakukan antara lain melalui konferensi kasus.

Konferensi kasus dapat dilakukan sebelum layanan konsultasi dilaksanakan atau selama proses konsultasi berlangsung. Konsulti dapat terlibat dalam konferensi kasus dengan catatan hubungan konsulti dan konsultan dijelaskan agar dimaklumi oleh para peserta konferensi kasus. Konferensi kasus yang diikuti oleh konsultan dapat berkembang menjadi pusat kegiatan bahkan menjadi pimpinan dalam konferensi kasus tersebut. Kondisi demikian,

sebenarnya konsultan sedang melakukan konsultasi yang diperluas dengan konsulti yang lebih dari satu orang (semua peserta konferensi kasus).

Konferensi kasus yang diperluas memberikan manfaat ganda dalam keseluruhan proses konsultasi. Manfaat tersebut adalah (a) pendalaman kasus yang dialami pihak ketiga dapat terlaksana, (b) konsulti dilatih untuk dapat menyelenggarakan konferensi kasus, (c) konsulti memperoleh teman yaitu seluruh peserta konferensi kasus yang komitmennyatelah terbina untuk bersama-sama menangani kasus yang dialami pihak ketiga.

Keempat, kunjungan rumah. Kunjungan rumah terkait dengan layanan konsultasi bertujuan untuk lebih mendalami masalah yang ditangani oleh konsulti dan membina komitmen pihak-pihak yang terkait seperti orang tua dan anggota keluarga lainnya dengan masalah-masalah yang dialami dalam layanan konsultasi, posisi kunjungan rumah sama dengan konferensi kasus seperti tersebut di atas. Kunjungan rumah juga boleh dilakukan sebelum proses konsultasi berlangsung dan selama proses konsultasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Konsultan juga dapat terlibat dalam kunjungan rumah.

Kelima, alih tangan kasus. Alih tangan kasus dilakukan apabila masalah pihak ketiga yang dibawa konsulti merupakan masalah yang tidak menjadi kewenangan konsultan untuk menanganinya. Misalnya kasus criminal atau pidana, tidak menjadi kewenangan konsultan untuk harus dialihtanggankan kepada pihak kepolisian. Proses alih tangan kasus sebaiknya menyertakan surat pengantar untuk dibawa konsulti yang ditujukan kepada lembaga atau pihak yang menerima alih tangan. Konsulti pun bisa mengalih tanggankan konsulti kepada konsultan atau konselor. Selanjutnya, pemecahan masalah pihak ketiga menjadi tanggung jawab konsultan.¹⁴

7. Pelaksanaan Layanan Konsultasi

¹⁴Tohirin. , *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*,. h. 190-193

Pelaksanaan layanan konsultasi menempuh beberapa tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut serta laporan.

Pertama, perencanaan yang meliputi kegiatan: (a) mengidentifikasi konsulti, (b) mengatur pertemuan, (c) menetapkan fasilitas layanan, dan (d) menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang mencakup kegiatan: (a) menerima konsulti, (b) menyelenggarakan penstrukturan konsultasi, (c) membahas masalah pihak ketiga yang dibawa oleh konsulti, (d) mendorong dan melatih konsulti untuk: (1) mampu menangani masalah yang dialami oleh pihak ketiga, (2) memanfaatkan sumber-sumber yang ada berkenaan dengan pembahasan masalah pihak ketiga, (e) membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga dengan bahasa dan cara-cara konseling, (f) melakukan penilaian segera.

Ketiga, evaluasi. Penilaian atau evaluasi layanan konsultasi mencakup tiga aspek atau tiga ranah, yaitu (a) pemahaman (*understanding*) yang diperoleh konsulti, (b) perasaan (*comfort*) yang berkembang pada diri konsulti, dan (c) kegiatan (*action*) apa yang akan ia laksanakan setelah proses konsultasi berakhir.

Berkenaan dengan operasionalisasi layanan konsultasi, penilaian yang perlu dilakukan adalah penilaian jangka pendek yang fokusnya adalah bagaimana konsulti melaksanakan hasil konsultasi guna menangani masalah pihak ketiga. Dengan perkataan lain, penilaian di sini difokuskan pada bagaimana keterlaksanaan hasil konsultasi dalam rangka mengatasi masalah pihak ketiga.

Keempat, analisis hasil evaluasi. Pada tahap ini yang dilakukan adalah menafsirkan hasil evaluasi berkenaan dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri.

Kelima, tindak lanjut. Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melakukan konsultasi lanjutan dengan konsulti guna membicarakan hasil evaluasi serta menentukan arah dan kegiatan lebih lanjut.

Keenam, laporan yang meliputi kegiatan: (a) membicarakan dengan konsulti tentang laporan yang diperlukan oleh konsulti, (b) mendokumentasikan laporan pelayanan konsultasi.¹⁵

B. Asas layanan Konsultasi

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan sebuah pekerjaan yang profesional, sehingga dalam pelaksanaannya seorang konselor harus mengikuti kaidah-kaidah yang akan menjamin keprofesionalannya. "kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas yang terkait dengan pelayanan itu".¹⁶ pelaksanaan bimbingan dan konseling harus menerapkan asas-asas yang terkait dengan pelayanan tersebut. Menurut Munro dkk dalam Prayitno mengemukakan tiga etika dasar konseling yaitu "kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil sendiri oleh klien". begitu juga dengan layanan konsultasi. Selanjutnya akan dijelaskan:

1. Asas kerahasiaan

Seorang konselor wajib menjaga kerahasiaan, dengan harapan adanya kepercayaan dari semua pihak maka mereka akan memperoleh manfaat dari pelayanan bimbingan dan konseling, menurut Tohirin "asas kerahasiaan sangat sesuai dengan ajaran Islam. Dalam Islam sangat dilarang seseorang menceritakan aib atau keburukan orang lain bahkan Islam mengancam bagi orang-orang yang suka membuka aib saudaranya diibaratkan seperti memakan bangkai daging saudaranya sendiri. Al-Qur'an Surat (An Nur [24]:19)

¹⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, h. 193-194

¹⁶Prayitno dan Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:PT.Rineka Cipta. 1999),h. 114-115

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “*sesungguhnya orang-orang yang senang akan tersiarnya suatu kekejian (keburukan atau kejahatan) ditengah-tengah orang yang telah beriman, bagi mereka itu akan memperoleh siksa yang pedih di dunia dan akhirat*”. Relevan dengan ayat di atas Hadis menyatakan yang artinya: “*tiada seorang hamba menutupi kejelekan yang lain di dunia, melainkan Allah Swt. Akan menutupi kejelekannya di hari kiamat*”. (Hadits Riwayat Muslim dari Abu Hurairah).¹⁷

2. Asas-asas kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan baik dari pihak pembimbing (konselor) maupun dari pihak klien (siswa). Klien (siswa) diharapkan secara sukarela, tanpa terpaksa dan tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan semua fakta, data dan segala sesuatu yang berkenaan dengan masalah yang dihadapinya kepada konselor.

3. Asas-asas kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan pelayanan bimbingan dan konseling. Siswa yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan konselor.

C. Kegiatan Pendukung dalam Layanan Konsultasi

Dalam pelaksanaan layanan konseling dapat dilaksanakan kegiatan pendukung. Kegiatan pendukung dapat dilaksanakan kegiatan pendukung dapat dilaksanakan dan serta hasilnya dapat dimanfaatkan bahkan dapat diintegrasikan dalam kegiatan layanan konsultasi antara konsultan (konselor) dengan konsulti untuk membantu memecahkan permasalahan pihak

¹⁷Tohirin, op, cit h. 80-81

ketiga. Pemanfaatan kegiatan pendukung disesuaikan dengan keperluan konsulti dalam kegiatan konsultasi, dan keperluan penanganan pihak ketiga oleh konsulti (setelah proses konsultasi). Menurut Prayitno Kegiatan pendukung yang dilaksanakan dalam layanan konsultasi yaitu “aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah, dan alih tangan kasus”.¹⁸ Selanjutnya akan dijelaskan:

1. Aplikasi Instrumentasi

Menurut Prayitno, Aplikasi instrumentasi yaitu “kegiatan pendukung bimbingan dan konseling untuk mengumpulkan data dan keterangan tentang peserta didik atau klien”.¹⁹ misalnya konsultasi dengan guru mata pelajaran dalam meningkatkan mutu belajar siswa maka membutuhkan data tentang kondisi kegiatan belajar siswa. Data tentang jumlah siswa dalam satu kelas, jumlah absensi siswa, hasil sosiometri siswa dan juga hasil: belajar siswa. Ada juga data yang diperlukan hasil dari Aum PTSDL, seperti masalah siswa dalam bidang P (prasyarat penguasaan materi pelajaran) T (keterampilan belajar), S (saranan belajar), D (kondisi diri) dan L (lingkungan fisik belajar dan lingkungan sosiomesional) yang sangat menentukan arah dan isi konsultasi antara guru mata pelajaran dengan konselor.

2. Himpunan data

Data yang menyangkut permasalahan yang dibahas dalam konsultasi (yaitu masalah yang dialami oleh pihak ketiga) mungkin telah tersedia dalam himunan data. Misalnya data tentang hasil IQ, AUM Umum dan AUM PTSDL, hasil belajar, riwayat kesehatan, cita-cita dan keterangan tentang orang tua. Data tersebut sudah dikumpulkan oleh guru pembimbing melalui kegiatan aplikasi instrumentasi.

¹⁸Ibid,h.23

¹⁹Prayitno, *seri pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Umum*, (Padang:FIP UNP,1997),h.38

Pihak-pihak yang berkonsultasi (yaitu para konsulti), dan juga para konsultan (konselor) dapat menggunakan data yang sudah tercantum pada himpunan data, baik secara langsung maupun dengan cara mengolahnya kembali untuk memperoleh data yang lebih aktual.

Menurut Prayitno Apabila konselor dan juga konsulti akan menggunakan data dari himpunan data dari himpunan data, maka “ia harus: (a).memperoleh konfirmasi tentang keizinan menggunakan-nya. (b).tetap menjaga kerahasiaan data tersebut kepada siapapun juga, termasuk kepada pihak ketiga yang datanya digunakan itu”.²⁰

Jadi, antara konselor dan konsulti harus ada konfirmasi dalam penggunaan data dari himpunan data, dan sama-sama menjaga kerahasiaan data tersebut tanpa memberitahukannya kepada siapapun termasuk kepada pihak ketiga sendiri.

3. Konferensi Kasus

Keterkaitan antara layanan konsultasi dengan konferensi kasus menurut Prayitno adalah dikaitkan dengan tujuan dari layanan konferensi kasus itu sendiri, yaitu: (a). membahas lebih mendalam kasus yang dibahas, (b). menggalang komitmen pihak-pihak yang hadir dalam konferensi kasus untuk bersama-sama menangani kasus yang dibahas itu.²¹konferensi kasus ditujukan untuk mengenal kasus lebih mendalam dan untuk menggalang komitmen pihak-pihak yang hadir dalam kegiatan tersebut. Kegiatan konferensi kasus ini dapat dilakukan sebelum konsultasi dan dapat juga dilaksanakan ditengah-tengah konsultasi yang berkelanjutan.

Konferensi kasus yang diperluas dapat memberikan manfaat ganda dalam keseluruhan proses konsultasi. Menurut Tohirin manfaat tersebut adalah:

²⁰Prayitno, Seri Layanan, op.cit,h. 26

²¹Ibid, h. 27

- 1) Pendalaman kasus yang dialami pihak ketiga dapat terlaksana,
- 2) Konsulti dilatih untuk dapat menyelenggarakan konferensi kasus
- 3) Konsulti memperoleh teman yaitu seluruh peserta konferensi kasus yang komitmennya telah terbina untuk bersama-sama menangani kasus yang dialami oleh pihak ketiga.²²

Sesuai dengan uraian di atas konferensi kasus memberikan manfaat yang ganda karena dapat mendalami permasalahan yang dialami oleh siswa. Proses konsultasi berisi pendalaman melalui analisis dan diskusi tentang kasus yang akan ditangani oleh konsulti yaitu kasus yang dialami oleh pihak ketiga. Sehingga diperlukan data mengenai pihak ketiga dan permasalahannya yang dialaminya. Konferensi kasus ini dapat dilakukan sebelum layanan konsultasi dan dapat juga dilakukan sebelum layanan konsultasi dan dapat juga dilakukan oleh konsulti di tengah-tengah konsultasi yang berkelanjutan.

4. Kunjungan rumah

Menurut Tohirin, “kunjungan rumah terkait dengan layanan konsultasi bertujuan untuk lebih mendalami masalah yang ditangani oleh konsulti, dan membina komitmen pihak-pihak yang terkait “. ²³ jadi, dengan adanya kunjungan rumah maka masalah yang dialaminya klien dapat diketahu lebih mendalam lagi. Dalam layanan konsultasi kunjungan rumah dapat dilakukan sebelum berlangsungnya proses konsultasi dan dapat pula dilakukan di tengah proses konsultasi yang berjalan berkelanjutan.

5. Alih tangan kasus

Tohirin mengemukakan, “alih tangan kasus dapat dilakukan apabila masalah pihak ketiga yang dibawa konsulti adalah masalah yang tidak menjadi kewenangan konsultan untuk

²²Tohirin.op.cit.h.192

²³Ibid

terlibat dalam penanganannya, misalnya masalah yang bersifat criminal atau pidana”.²⁴ konselor perlu menjelaskan mengapa masalah tersebut perlu dialih tangankan dan langkah-langkah apa yang perlu ditempuh konsulti dalam proses alih tanagan itu.

D. Masalah-masalah layanan konsultasi

Kelancaran kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah terutama dalam kegiatan layanan konsultasi diperlukan dukungan dan kerja sama dengan berbagai pihak yang berada di sekolah. Layanan konsultasi merupakan suasana kerjasama yang dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan siswa. Dalam layanan konsultasi yang menjadi peran utama dalam membantu siswa adalah guru, orang tua dan juga administrator sekolah lainnya. Menurut Yusuf Gunawan sebagai konselor yang bertgas sebagai konsultan dapat mengidentifikasi situasi dan kondisi yang memerlukan layanan konsultasi.

Guru kelas dapat membantu siswa yang mengalami masalah dikelas yang dipegangnya kalau di MTs Al-washliyah Desa kolam disebut dengan guru mata pelajaran. Orang tua siswa dapat meminta bantuan kepada konselor bagaimana dalam mendidik anaknya dan bagaimana cara membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami anaknya, sedangkan administrator sekolah dapat membantu bantuan kepada konselor dan penyusunan kurikulum yang sesuai dengan isik dan psikologis siswa. Dengan adanya kerja sama yang dilakukan dengan berbagai pihak maka terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif dan siswa dapat memperoleh prestasi yang memuaskan.

²⁴Ibid,h. 193

E. Faktor Penyebab Siswa Enggan Berkonsultasi

Bimbingan dan konseling sering dipahami atau dimaknai secara tidak tepat oleh sebagian orang bahkan praktisi bimbingan dan konseling itu sendiri. Dengan kata lain sering muncul persepsi negatif tentang bimbingan dan konseling dari sebagian pihak lain dan siswa. Banyak anggapan yang menyatakan bahwa guru pembimbing atau konselor di sekolah adalah polisi sekolah yang tugasnya menjaga dan mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah²⁵ Anggapan tersebut muncul karena sering kali ditemukan fakta-fakta dimana guru pembimbing atau konselor disertai tugas mengusut perkelahian antar siswa, pencurian di kelas, mencari dan mengintrogasi siswa yang bersalah dan disertai wewenang untuk mengambil tindakan (menghukum) terhadap siswa yang bersangkutan dan lain-lain.

Kesalahan dalam memahami bimbingan dan konseling juga dapat dilihat antara lain:

- a. Bimbingan dan konseling disamakan saja dengan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.
- b. Bimbingan dan konseling dianggap semata-mata sebagai proses pemberian nasehat
- c. Bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah yang bersifat insidental
- d. Bimbingan dan konseling dibatasi hanya untuk klien-klien tertentu saja Bimbingan dan konseling melayani orang sakit dan atau kurang normal
- e. Bimbingan dan konseling bekerja sendiri
- f. Konselor harus aktif dan pihak lain pasif
- g. Pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja i. Pelayanan bimbingan dan konseling berpusat pada keluhan pertama saja

²⁵Tohirin. Ibid, h 26&27

- h. Menyamakan pekerjaan bimbingan dan konseling dengan pekerjaan dokter atau psikiater
- i. Menganggap hasil pekerjaan bimbingan dan konseling harus segera dilihat
- j. Menyamaratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien m. Pelayanan bimbingan dan konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang ringan saja
- k. Memusatkan usaha bimbingan dan konseling hanya pada penggunaan instrumen bimbingan dan konseling.²⁶

Dari anggapan negatif tersebut tentang bimbingan dan konseling dapat merusak citra bimbingan dan konseling disekolah serta para siswa enggan untuk berkonsultasi dengan guru pembimbing.

F. Penelitian Yang Relevan

Pada dasarnya penelitian tentang pelaksanaan Layanan konsultasi ini sudah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya seperti yang dikaji oleh Sri Suharini dengan judul penelitian Efektivitas layanan Konsultasi di SMA Batusangkar hasil penelitian ini terbukti ada pengaruh yang signifikan pemberian layanan konsultasi di sekolah dalam meningkatkan keberhasilan suatu sekolah SMA Batusangkar, sehingga layanan konsultasi Efektif digunakan. Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah bahwa guru pembimbing yang bertindak sebagai konsultan telah memahami tentang layanan konsultasi, maka besar kemungkinan guru pembimbing dapat melakukan tentang layanan konsultasi dengan tepat tercapainya pelaksanaan layanan konsultasi yang baik.

Penelitian tentang layanan konsultasi juga pernah diteliti oleh Yanar Tri Isnani dengan Judul pelaksanaan Layanan konsultasi Bimbingan dan Konseling Di madrasah aliyah muallimin

²⁶Tohirin, op, cit, h. 26&27

Muhammadiyah Desa Kumatan Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Dalam penelitian ini melihat bagaimana pelaksanaan layanan konsultasi yang ada disekolah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan konsultasi yang ada di sekolah.

Dalam penelitian ini melihat bagaimana pelaksanaan layanan konsultasi yang ada disekolah dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan layanan konsultasi yang ada di sekolah. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa pelaksanaan layanan konsultasi sudah di laksanakan walau belum secara maksimal karena keterbatasan guru pembimbing yang ada disekolah sehingga pelaksanaan layanan konsultasi agak terhambat pelaksanaannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Yanar Tri Isnani pada satu sisi sama dengan peneliti, tapi pada satu sisi lain berbeda. Persamaanya sama-sama meneliti tentang pelaksanaan layanan konsultasi, sedangkan perbedaannya adalah pada objek yang diteliti, bahwa Yanar Tri Isnani Objek yang diteliti adalah siswa, sedangkan objek yang saya teliti adalah guru pembimbing dan pada hasil penelitian.